



## Diglosia Bahasa Adat dalam Bahasa Meto pada Masyarakat Multietnik Biboki Anleu

<sup>1</sup>Vincentius Mauk\*, <sup>2</sup>Palmerya Christina Sau

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor

<sup>2</sup>UPA Perpustakaan, Universitas Timor

\*Corresponding author:

E-mail:

[maukvincentius@gmail.com](mailto:maukvincentius@gmail.com)

### Abstract

*The aim of this study is to explore diglossia in the effort to preserve the indigenous language within the Meto language through a sociolinguistic approach. The focus of the research is on diglossia and the preservation of unique words, phrases, language styles, and sacred words in the takanab speech during funeral ceremonies in the multiethnic community of Biboki Anleu. The indigenous language in the Meto language has a rich historical and cultural significance. This is demonstrated by the consistent use of takanab speech at funeral ceremonies. The preservation of the high variety of the indigenous language shows that the Biboki Anleu community continues to maintain the speech, utilizing unique words, phrases, language styles, and sacred words. Although the use of informal or slang language is common in everyday communication, takanab speech is still employed in formal or sacred situations (such as funeral ceremonies). The communication style of the indigenous language within the Meto language also has its own unique features that support social interaction and reinforce cultural identity.*

**Keywords:** Diglossia, indigenous language maintenance, Meto language

### Pendahuluan

Penelitian yang berkaitan dengan diglosia bahasa setiap waktu berkembang sangat signifikan. Beberapa penelitian terkait dengan diglosia bahasa telah dilakukan oleh (Daniëls, n.d.), (Schiff & Saiegh-Haddad, 2017), (Alshorafat et al., 2019), (Amin & Badreddine, 2020), (Zhang, 2022) semua penelitian tersebut di atas berkaitan dengan penggunaan dua ragam bahasa baik ragam rendah (RR) atau ragam tinggi (RT) oleh masyarakat penutur bahasa sesuai dengan situasi atau suasana peristiwa komunikasi berlangsung.

Penelitian-penelitian tentang diglosia bahasa yang terjadi pada masyarakat bahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun penelitian-penelitian tersebut masih ada keterbatasan. Penelitian (Abu-Liel et al., 2021) tentang diglosia dan topografi memengaruhi kemampuan membaca dalam bahasa Arab. Peneliti melakukan tes membaca dengan memanipulasi tiga bentuk bahasa Arab yang berbeda: Bahasa Arab Lisan (BAL), Arabizi (ditulis dalam huruf Latin), dan Bahasa Arab Modern Standar (BAMS) dalam dua bentuk, yaitu dengan vokal dan tanpa vokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola membaca lisan dan pemahaman membaca diam berbeda. Sebagai contoh, dalam hal kata-kata tunggal dan teks, BAMS tanpa vokal

### How to cite:

Mauk, Vincentius, Sau, Palmerya Christina. (2024). Diglosia Bahasa Adat dalam Bahasa Meto pada Masyarakat Multietnik Biboki Anleu. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 58-66. doi: <http://dx.doi.org/10.63011/js.v1i2.14>

memberikan kecepatan membaca yang lebih tinggi dan akurasi yang lebih baik daripada BAMS dengan vokal atau Arabizi, namun pemahaman membaca diam lebih tinggi dalam BAMS dengan vokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis teks dan cara fonologi diuraikan memengaruhi kemampuan membaca terampil. Penelitian ini juga terbatas pada kurangnya perhatian terhadap dampak kognitif pada penutur varian-varian bahasa yang sama seperti dalam bidialekta dan diglosia dibandingkan dengan bilingualisme. Situasi ini menghasilkan hasil kognitif yang berbeda, dan penting untuk mempertimbangkan konteks percakapan dan peluang beralih bahasa (Pliatsikas & Houston-Price, 2021). Globalisasi telah meningkatkan jumlah komunitas bilingual dan diglosia di seluruh dunia. Fenomena bilingualisme dan diglosia beragam di berbagai negara. Konsep bilingualisme tidak selalu terkait dengan negara, dan penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang sistem diglosia dan keterkaitannya dengan China yang memiliki banyak kelompok etnis dan variasi bahasa (Zhang, 2022). Penelitian oleh (Houben, 2018) Paradoks lebih menekankan pada linguistik di India, Middle Indian (*Middle Indo-Aryan*) muncul sebelum Sanskrit dalam epigrafi, dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep diglosia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *hibrida* Sanskerta dalam milenium pertama Masehi sebenarnya adalah bahasa *Ausbau* Indo-Aryan yang kemudian berkembang menjadi Sanskerta klasik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena diglosia dalam penggunaan ragam tinggi (RT) bahasa adat bahasa Meto oleh masyarakat multietnik Biboki Anleu. Artikel ini mengulas tentang penggunaan ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto. penggunaan ragam ini dalam tuturan *takanab* saat upacara penguburan orang meninggal. Kajian dilakukan pada masyarakat multietnik Biboki Anleu. Fokus ini memiliki kebaruan yang menarik dalam ranah penelitian bahasa. Tuturan *takanab* merupakan bagian yang tidak terlepas dari upacara-upacara adat. Tradisi tuturan *takanab* dilestarikan oleh masyarakat dalam tradisi budaya masyarakat Timor secara umum maupun masyarakat Biboki Anleu secara khusus.

Fenomena ini membuka pintu dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa adat dalam bahasa Meto tetap terjaga dan relevan dalam situasi formal. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas interaksi antara bahasa, budaya, dan identitas dalam masyarakat multietnik yang kaya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang diglosia dalam konteks bahasa adat dalam bahasa Meto, tetapi juga akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika bahasa dan budaya pada masyarakat yang beragam.

## Pengertian Diglosia

Diglosia adalah variasi suatu bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu kelompok masyarakat (Sneddon, J. N., 2003), sehingga diglosia dapat dipandang sebagai fenomena linguistik dalam suatu komunitas bahasa terdapat dua ragam atau variasi bahasa yang digunakan dalam konteks yang berbeda. Dua ragam atau variasi ini biasanya memiliki peran atau fungsi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat. Ragam tinggi (RT) digunakan dalam situasi formal atau resmi, sedangkan ragam rendah (RR) digunakan dalam situasi informal atau non resmi.

Karakteristik utama dari diglosia adalah perbedaan signifikan dalam penggunaan dan fungsi kedua ragam atau variasi bahasa tersebut. Ragam atau variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya dan struktur tata bahasa yang lebih kompleks. Ragam bahasa ini seringkali ditemukan dalam konteks seperti upacara

adat, pendidikan formal, pemerintahan, penggunaan media massa, dan situasi-situasi resmi lainnya. Sebaliknya, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau santai cenderung lebih sederhana dan lebih mendekati penggunaan sehari-hari. Contoh dalam bahasa Indonesia, (Winarsih, 2022) ragam bahasa formal atau resmi adalah bahasa standar yang digunakan dalam pengumuman resmi, dokumen pemerintah, dan berita di media massa.

Ragam bahasa ini memiliki kosakata yang lebih luas, termasuk kata-kata teknis dan istilah yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada sisi lain, dalam situasi informal seperti percakapan antara teman-teman atau keluarga, digunakan ragam atau variasi bahasa yang lebih santai atau lebih cenderung dengan bahasa sehari-hari. Terjadinya variasi atau ragam bahasa disebabkan oleh faktor pemakai atau penutur dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi (Mauk, dkk. 2022). Cara orang berbicara, dan bahasa yang digunakan, dapat berubah tergantung pada siapa yang berbicara (faktor pemakai) dan di mana situasi komunikasi itu terjadi (tempat terjadinya peristiwa komunikasi).

### Variasi bahasa dalam interaksi

Menurut (Pinheiro, 2023) konteks pemahaman peran variasi bahasa dalam interaksi yang dilakukan oleh penutur sangat berpengaruh. Begitu juga kemunculan variasi bahasa dalam interaksi digital bisa termasuk penggunaan singkatan, emotikon, slang, atau bahasa yang lebih santai. Jadi, kalimat tersebut menunjukkan pentingnya memahami variasi bahasa yang muncul dalam konteks digital karena hal ini dapat memengaruhi cara kita berkomunikasi dan memahami pesan dalam lingkungan online yang berbeda dari komunikasi tatap muka atau tulisan formal.

Kaitannya dengan penggunaan variasi atau ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto oleh masyarakat Biboki Anleu dapat dibandingkan dengan konteks pemahaman peran variasi bahasa dalam interaksi digital. Dalam kedua konteks ini, penting untuk memahami bahwa peran dan penggunaan variasi bahasa, baik dalam komunikasi digital maupun dalam bahasa adat Meto, memiliki dampak signifikan pada komunikasi dan pemahaman. Dalam masyarakat Biboki Anleu, penggunaan ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto memiliki peran yang kuat dalam upaya mempertahankan budaya dan identitas tradisional, sedangkan pada lingkungan digital, penggunaan variasi bahasa yang khas seperti singkatan, *emoticon*, atau slang bisa menjadi cara komunikasi yang lebih santai dan tidak formal. Dalam komunikasi digital, kemunculan variasi bahasa seperti penggunaan singkatan dalam pesan teks atau *emoticon* dalam percakapan online. Demikian juga, dalam komunikasi pada masyarakat multietnik Biboki Anleu, terdapat variasi dalam penggunaan bahasa adat dalam bahasa Meto tergantung pada konteksnya, seperti dalam upacara adat atau percakapan sehari-hari. pemahaman peran variasi bahasa dalam interaksi digital sangat penting. Hal yang sama berlaku untuk pemahaman peran variasi bahasa dalam bahasa Meto masyarakat Biboki Anleu. Memahami bagaimana dan kapan menggunakan variasi bahasa yang sesuai adalah kunci dalam mempertahankan budaya dan identitas dalam dua konteks ini.

Fenomena diglosia seringkali menciptakan perbedaan sosial dan budaya dalam masyarakat. Ragam bahasa formal sering dianggap lebih prestisius atau berstatus lebih tinggi daripada ragam informal. Hal ini memengaruhi bagaimana orang mempersepsikan dan menggunakan kedua ragam atau variasi bahasa tersebut. Sebagai contoh, seseorang mungkin merasa lebih penting atau lebih dihormati saat menggunakan bahasa formal dalam situasi resmi, sedangkan bahasa sehari-hari dianggap lebih santai atau kurang dihormati, namun perlu diingat bahwa kedua ragam bahasa tersebut sama-sama penting dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena diglosia juga bisa menjadi tantangan dalam pemeliharaan dan pelestarian bahasa dan budaya. Ketika ragam atau variasi bahasa non formal mendominasi, ragam atau variasi formal bisa terpinggirkan dan kurang digunakan. Dengan demikian, bisa mengarah pada pergeseran bahasa, ragam resmi atau formal digunakan lebih jarang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mempertahankan kedua ragam atau variasi bahasa dalam masyarakat untuk menjaga keanekaragaman bahasa dan budaya yang kaya.

Masyarakat multietnik di Biboki Anleu, menggunakan bahasa Meto dan bahasa Tetun menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Biboki Anleu adalah sebuah daerah yang terletak di Timor Barat, Indonesia yang dikenal karena keragaman etnik dan budaya yang ada di sana. Dalam konteks ini, bahasa Meto dan bahasa Tetun adalah dua bahasa yang sangat penting dan umum digunakan oleh berbagai kelompok etnik yang tinggal di wilayah tersebut.

Daerah Biboki Anleu dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang memiliki budaya, tradisi, dan latar belakang yang berbeda. Hal ini menciptakan keragaman budaya yang kaya di dalam masyarakat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Biboki Anleu secara aktif menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Meto dan bahasa Tetun. Kedua bahasa ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai lambang identitas budaya masing-masing kelompok etnik.

Bahasa Meto menjadi salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat multietnik Biboki Anleu. Bahasa ini dapat menjadi bahasa ibu atau bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa Meto mencerminkan pentingnya menjaga identitas etnik dan budaya kelompok yang berbicara dalam bahasa ini. Selain bahasa Meto, bahasa Tetun juga merupakan bahasa penting dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Tetun digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk interaksi antar etnis, sehingga menunjukkan adanya toleransi dan kerjasama antar kelompok etnik di Biboki Anleu.

Penggunaan bahasa Meto dan bahasa Tetun mencerminkan pentingnya menjaga keanekaragaman bahasa dalam masyarakat multietnik. Bahasa-bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai jembatan budaya yang menghubungkan kelompok etnik yang berbeda di wilayah Biboki Anleu.

### **Ragam tinggi dan ragam rendah bahasa Tetun dan bahasa Meto**

Pembagian penggunaan bahasa Tetun dan bahasa Meto dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Biboki Anleu terkait dengan konteks dan fungsi tertentu. Kedua bahasa ini dalam penggunaannya terdapat dua ragam, yaitu ragam tinggi (RT) dan ragam rendah (RR), yang masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam berbagai situasi komunikatif. Penggunaan bahasa ini tercermin dalam konteks formal dan informal dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Meto ragam tinggi (RT) mendominasi penggunaannya dalam acara resmi dan seremonial, seperti upacara adat, salah satunya (pada saat penguburan orang yang meninggal). Bahasa Meto ragam tinggi (RT) juga digunakan dalam rangka menjaga tradisi adat dan upacara yang sangat penting dalam budaya masyarakat di Biboki Anleu. Dengan demikian, menunjukkan bahasa Meto ragam tinggi (RT) memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat di wilayah ini. Penggunaan ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto pada acara resmi juga mencerminkan penghormatan terhadap tradisi leluhur dan pentingnya menjaga nilai-nilai adat yang telah ada selama bertahun-tahun.

Pada sisi lain, dalam acara non resmi atau situasi informal, masyarakat Biboki Anleu cenderung menggunakan bahasa Tetun ragam rendah (RR) dan bahasa Meto ragam rendah (RR). Bahasa Tetun dan Meto ragam rendah (RR) digunakan dalam interaksi sehari-hari karena lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok etnik yang tinggal di wilayah ini. Pemisahan ini mencerminkan adanya penghargaan masyarakat Biboki Anleu terhadap peran dan nilai budaya dari masing-masing bahasa. Bahasa Meto ragam tinggi (RT) dihargai dalam acara-acara resmi yang melibatkan tradisi adat, sedangkan bahasa Tetun dan bahasa Meto ragam rendah (RR) digunakan dalam konteks sehari-hari yang lebih santai. Hal ini merupakan bentuk fleksibilitas bahasa yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan diri mereka dengan baik dalam berbagai situasi, sambil tetap menjaga akar budaya dan identitas etnik mereka. Keseluruhan, penggunaan bahasa di Biboki Anleu mencerminkan pentingnya bahasa dalam memelihara dan mewariskan warisan budaya serta nilai-nilai adat di antara masyarakat multietnik yang tinggal di wilayah tersebut.

Penggunaan ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto dan ragam rendah (RR) dalam bahasa Tetun dan Meto di Biboki Anleu mencerminkan dinamika yang kompleks dalam konteks bahasa dan budaya. Kemungkinan hilangnya variasi atau ragam tinggi (RT) bahasa Meto karena sering digunakan variasi atau ragam rendah (RR) dalam situasi informal. Transisi ke variasi atau ragam bahasa yang lebih rendah ini berpotensi menyebabkan berkurangnya keragaman linguistik dan budaya, serta berujung pada perubahan dalam penggunaan ragam atau variasi tinggi bahasa Meto yang jarang digunakan (Mauk, dkk. 2023). Beberapa ahli telah memberikan pandangan tentang fenomena ini dengan mengemukakan teori yang relevan. Sebagai langkah awal, dapat merujuk pada pandangan beberapa ahli berikut ini:

Menurut (Nitbani, 2020) unsur utama dalam sebuah tuturan adat dengan diksi atau pilihan kata ragam tinggi (RT) atau komunikasi yang efektif adalah penggunaan diksi yang tepat. Diksi yang mencerminkan peradaban terdiri dari kata-kata yang memiliki nilai sastra, nuansa budaya, dan makna yang mendalam. Selain itu, diksi juga menyatakan nuansa terhormat dan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Diksi dalam tuturan adat seperti *tonis* atau *takanab* memberikan kecerahan berpikir, kelegaan hati, serta membangun rasa bermartabat, kepercayaan diri, dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Selain itu hasil penelitian oleh (Shelestyuk et al., 2022) penggunaan dua bahasa dan dua ragam bahasa terkait erat dengan kebutuhan profesional untuk menghubungkan konsep dan terminologi antara bahasa utama (makro-mediator) dan bahasa nasional, dengan memperhatikan dan menghormati keberagaman etnik dan budaya masyarakat setempat yang multi-etnis. Sesuai dengan pendapat tersebut pada masyarakat multietnik Biboki Anleu dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Tetun dan Meto disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika peristiwa komunikasi berlangsung dan selalu disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam komunikasi masyarakat multietnik, penggunaan bahasa Tetun dan bahasa Meto ragam rendah (RR) dalam situasi informal adalah bentuk inklusi sosial. Dengan demikian, memungkinkan berbagai kelompok etnik yang tinggal di wilayah ini untuk berinteraksi dengan mudah dan memahami satu sama lain, menciptakan rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian (Mosca, 2019) pemilihan bahasa yang akan digunakan oleh para penutur dalam situasi peralihan bahasa secara fleksibel terjadi ketika ketiga bahasa bersaing untuk dipilih, dan bahasa yang tidak relevan saat akan dihambat. Fleksibilitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemahiran berbahasa, tetapi juga oleh kesamaan tipe bahasa. Oleh karena itu, jika dilihat fleksibilitas penggunaan bahasa Tetun dan Meto pada masyarakat Biboki Anleu dipengaruhi situasi atau suasana kedua bahasa itu digunakan oleh masyarakat setempat. Pentingnya pemeliharaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari keluarga (JieLi,

2019). Hal ini terjadi ketika anggota keluarga memiliki dua bahasa yang berbeda sebagai bahasa ibu atau ketika mereka tinggal dalam lingkungan yang menggunakan dua bahasa secara aktif, namun selektif dalam penggunaan kedua bahasa tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Fleksibilitas penggunaan bahasa di daerah Biboki Anleu seperti peralihan dari ragam tinggi (RT) dan ragam rendah (RR) adalah contoh fleksibilitas bahasa yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan diri sesuai dengan konteks sosial tertentu, dan tetap memelihara akar budaya daerah setempat. Dengan demikian, dapat dipahami penggunaan bahasa di daerah Biboki Anleu mencerminkan kompleksitas identitas budaya, inklusi sosial, dan fleksibilitas bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dapat menjelajahi konsep-konsep ini memengaruhi interaksi komunikatif dalam masyarakat tersebut.

### **Strategi pemertahanan bahasa Tetun dan bahasa Meto**

Strategi pemertahanan bahasa dengan salah satu cara yaitu pelaksanaan upacara adat. Upacara adat tradisional berkelanjutan yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa dan budaya setempat dengan upaya-upaya modern yang memungkinkan bahasa dan budaya tersebut digunakan lebih luas (Seredkina & Strucheva, 2018). Strategi pelestarian bahasa di masyarakat Biboki Anleu juga mencakup penggabungan dua pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi. Pertama, ada upaya untuk mempertahankan bahasa dan budaya adat tradisional melalui pelaksanaan upacara adat yang berkelanjutan. Upacara adat ini memiliki tujuan utama untuk menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya setempat yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Pelaksanaan upacara-upacara adat, pengetahuan tentang bahasa dan tradisi adat disampaikan dari generasi ke generasi. Kedua, dalam upaya untuk memperluas penggunaan bahasa dan budaya masyarakat Biboki Anleu juga melibatkan upaya-upaya modern. Strategi ini bisa melibatkan penggunaan teknologi dan pendekatan pendidikan yang relevan dengan zaman, seperti program pembelajaran bahasa, dokumentasi bahasa melalui media modern, dan memanfaatkan internet untuk menjangkau lebih banyak orang.

Pendapat (Giri, 2017) pelestarian bahasa daerah atau bahasa adat adalah suatu upaya yang sangat penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Bahasa daerah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan keunikan budaya suatu wilayah dan masyarakat, namun dengan adanya globalisasi dan modernisasi, bahasa daerah seringkali mengalami penurunan penggunaan dan risiko kepunahan. Menurut (Busela et al., 2018) Dalam rangka melestarikan bahasa daerah, diperlukan tindakan seperti meningkatkan pendidikan bahasa daerah, melibatkan tokoh adat, dan mengembangkan kurikulum bahasa daerah di sekolah, serta menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya mereka. Peran aktif masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga bahasa daerah tetap hidup. Melalui cara ini, anak-anak dapat menguasai bahasa daerah dengan baik, sehingga bahasa daerah terus dikenal dan dilestarikan, serta menjadi bagian integral dari budaya (Nadhiroh, 2021).

Pelestarian bahasa daerah atau bahasa adat, seperti bahasa Meto di masyarakat Biboki Anleu, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keunikan budaya dan identitas lokal masyarakat setempat. Bahasa Meto adalah salah satu elemen penting dalam penggunaan ragam tinggi (RT) bahasa adat. Ragam tinggi (RT) bahasa adat adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi formal dan adat, seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan tradisi budaya lainnya. Bahasa Meto, dalam konteks ini, menjadi alat komunikasi yang vital dalam melanjutkan praktek-praktek adat dan budaya khas masyarakat Biboki Anleu, namun dengan adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi, bahasa Meto juga

seperti bahasa daerah lainnya menghadapi risiko penurunan penggunaan dan kepunahan. Hal ini bisa dikarenakan oleh banyak faktor, termasuk dominasi bahasa nasional atau bahasa global dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya dukungan dan perhatian terhadap pelestarian bahasa daerah, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai dan signifikansi bahasa adat dalam budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, masyarakat Biboki Anleu perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk menjaga bahasa Meto dan pelestarian ragam tinggi (RT) bahasa adat. Hal ini mencakup: *pertama*, upacara adat dan ritual keagamaan menjadi salah satu cara yang baik untuk mempromosikan penggunaan bahasa Meto. *Kedua*, tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin adat dapat berperan aktif dalam mendukung pelestarian bahasa adat. Para tetua adat dapat memfasilitasi kegiatan budaya dan acara yang mendorong penggunaan bahasa Meto. Melakukan kampanye kesadaran pada kelompok masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian bahasa Meto lebih khususnya ragam tinggi (RT). Masyarakat dapat mendokumentasikan cerita, lagu, dan tradisi lisan dalam bahasa Meto melalui rekaman audio dan tulisan. Ini dapat menjadi sumber berharga untuk generasi mendatang.

Penulis menggunakan teori ciri-ciri ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto pada tuturan *takanab* penguburan orang meninggal. Seluruh karakteristik ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disatukan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena diglosia bahasa adat dalam bahasa Meto pada masyarakat multietnik di Biboki Anleu. Dalam penelitian ini, dapat dipilah ciri-ciri ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto, sebagaimana dipaparkan oleh (Nitbani, 2020), yang akan menjadi ciri umum dari ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto.

Tabel 1 Ciri.ciri ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto menurut Nitbani, 2020

| No | Ciri-ciri    | Pemilahan ciri-ciri |
|----|--------------|---------------------|
| 1. | Kata konkret | kata                |
| 2. | imajinasi    |                     |
| 3. | Diksi        | Kata, frasa         |
| 4. | Irama        |                     |
| 5. | Gaya bahasa  |                     |
| 6. | Penghormatan | Majas atau gaya     |
| 7. | Irama        | bahasa              |
| 8. | Keresmian    |                     |
| 9. | Sakral       | Sakral              |
| 10 | Penghormatan |                     |

Fenomena diglosia sebenarnya secara tersirat dalam konsep diglosia itu sendiri. Secara lebih rinci, dapat dijelaskan perbedaan antara ragam tinggi (RT) dan ragam rendah (RR) sebagai berikut: Ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto adalah bersifat formal, digunakan dalam situasi resmi, seperti upacara adat dan menampilkan kata-kata, frasa, majas atau gaya bahasa dan sakral. Ragam tinggi (RT) umumnya digunakan oleh kelompok berstatus tinggi seperti aristokrat atau pemuka adat dalam konteks seperti tuturan *takanab* dalam upacara adat. Ragam rendah (RR) adalah bentuk bahasa non formal yang digunakan dalam situasi santai atau dengan teman dekat seperti keluarga atau teman sejawat. Ragam rendah (RR) adalah ragam atau variasi bahasa yang lebih kasual untuk komunikasi non formal.

## Kesimpulan

Pemertahanan diglosia bahasa adat dalam bahasa Meto pada masyarakat multietnik Biboki Anleu merupakan sebuah tantangan serius yang wajib diperhatikan. Penelitian ini berfokus pada pemertahanan kata-kata khas, frasa, dan majas atau gaya bahasa, serta kata-kata sakral dalam tuturan *takanab* dengan bahasa adat dalam bahasa Meto pada upacara penguburan orang meninggal. Ragam tinggi (RT) bahasa adat dalam bahasa Meto memiliki peran penting dalam aspek budaya. Masyarakat pengguna bahasa adat tersebut berperan besar dalam menjaga keberlangsungan bahasa Meto. Aspek-aspek bahasa adat dalam bahasa Meto terus dipertahankan, meskipun berada di tengah perkembangan dunia modern yang pesat.

Penelitian ini menitikberatkan pada pemertahanan diglosia bahasa adat dalam bahasa Meto pada upacara penguburan orang meninggal. Kesadaran masyarakat Biboki Anleu terkait pentingnya bahasa adat dalam bahasa Meto sangat penting yang bercirikan kata, frasa, majas atau gaya bahasa dan kata-kata sakral. Selain itu, kolaborasi dengan para penutur bahasa Meto yang berpengaruh dan komunitas adat dapat membantu dalam merumuskan strategi pemeliharaan yang efektif. Dengan demikian, bahasa Meto tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Biboki Anleu setiap hari dengan menghormati nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan adat masyarakat setempat. Pemertahanan diglosia bahasa adat dalam bahasa Meto adalah usaha bersama antara para peneliti, pemimpin masyarakat, dan anggota masyarakat Biboki Anleu demi menjaga aset bahasa dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Abu-Liel, A. K., Ibrahim, R., & Eviatar, Z. (2021). Reading in multiple Arabics: effects of diglossia and orthography. *Reading and Writing*, 34(9), 2291-2316. <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10143-8>
- Alshorafat, O. ., Atta, F., & Rasheed, S. (2019). International Journal of Linguistics , Literature and Translation (IJLLT) ISSN : 2617-0299. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(3), 177-182. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.5.38>
- Amin, T., & Badreddine, D. (2020). Teaching science in Arabic: diglossia and discourse patterns in the elementary classroom. *International Journal of Science Education*, 42(14), 2290-2330. <https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1629039>
- Busela, O., Himpong, M. D., & ... (2018). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara. *Acta Diurna* ..., 1-16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/20974>
- Daniëls, H. (n.d.). *Diglossia A language ideological approach*. 2(1930), 185-216. <https://doi.org/10.1075/prag.00006.dan>
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui pengoptimalan tripusat pendidikan. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 27-32.
- Houben, J. E. M. (2018). Linguistic Paradox and Diglossia: The emergence of Sanskrit and Sanskritic language in Ancient India. *Open Linguistics*, 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.1515/opli-2018-0001>
- JieLi. (2019). Languageorientationsin Family LanguagePolicies: An analysisof parents?attitudes towardsbilingualism in Chineseimmigrant familiesof theNorth Florida. *SSTESOLJournal*, 12(3), 17-25.

- Mauk, dkk. (2022). VARIASI BAHASA TETUN DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA BUILARAN DILIHAT DARI SEGI PEMAKAI DAN TEMPAT: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Linguistik, Terjemahan, Sastra* 2022: 3 (1): 31-41 <https://Talenta.Usu.Ac.Id/Lingtersa> VARIASI, 3(1), 10-27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Mauk, V., & Laksono, K. (2023). The Existence of the Diglosia Phenomena : A Sociolinguistics Study of Meto Language Speaker Communities in East Nusa Tenggara , Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 499-510.
- Mosca, M. (2019). Trilinguals' language switching: A strategic and flexible account. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 72(4), 693-716. <https://doi.org/10.1177/1747021818763537>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Nitbani, S. H. (2020). Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual Dalam Masyarakat Timor Dawan. *Jurnal Lazuardi*, 3(2), 453-468.
- Pinheiro, A. F. de C. (2023). Estrutura e variação linguística na comunicação digital. *Domínios de Linguagem*, 17, e1717. <https://doi.org/10.14393/dlv17a2023-17>
- Pliatsikas, C., & Houston-Price, C. (2021). The effects of using two variants of one language on cognition: Evidence from bidialectalism and diglossia. *Psyarxiv.Com*, 2021. <https://psyarxiv.com/9c7df/download?format=pdf>
- Schiff, R., & Saiegh-Haddad, E. (2017). When diglossia meets dyslexia: The effect of diglossia on vowel and unvowel word reading among native Arabic-speaking dyslexic children. *Reading and Writing*, 30(5), 1089-1113. <https://doi.org/10.1007/s11145-016-9713-1>
- Seredkina, N. N., & Strucheva, Y. S. (2018). Revival of the Evenki language: Traditional and modern formats. *Journal of Siberian Federal University - Humanities and Social Sciences*, 11(4), 615-628. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0254>
- Shelestyuk, E., Chelyabinsk State University, Chelyabinsk, R., Suyunbayeva, A., Military Institute of Air Defense Forces, Aktobe, K., Bukharbaev, M., & Kazakh-Russian International University, Aktobe, K. (2022). *Professional Communication in the Republic of Kazakhstan in Conditions of Diglossia and Bilingualism. Vol. 10*, (No 5. Hal. 1642-1656. DOI 10.15826/qr.2022.5.752.), 1642-1656.
- Sneddon, J. N. (2003). Diglossia in Indonesian. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 159(4), 519-549.
- Winarsih, Eni. (2022). *Problematika Bahasa Indonesia Kekinian* (Dhika Puspitasari (ed.); Vol. 1, Issue Desember). UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Zhang, J. (2022). The theory and discussion of diglossia. *Journal of Education and Educational Research*, 1(1), 61-63. <https://doi.org/10.54097/jeer.v1i1.2475>